

Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa

Riski Renaldi¹, Rahmi Wiza²

riskimonsterhunter@gmail.com¹, rahmiwiza@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 05 Agustus 2022

Revised, 17 Agustus 2022

Accepted, 31 Agustus 2022

Keywords:

PAI Teacher, Character,
Discipline, Responsibility

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This research discusses the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the formation of students' character. The characters studied are discipline and responsibility. This research is motivated by our nation's declining discipline in terms of punctuality, and also the problem of student disorder in learning which results in failure to achieve good grades. In addition, the current sense of human responsibility towards the environment and nature is not getting better, which is the background of this research. This study aims to examine: 1) The Contribution of Islamic Education Teachers in the Efforts to Form Disciplined Characters and Student Responsibilities at SMAN 4 Sungai Penuh, 2) Inhibiting and Supporting Factors in Efforts to Form Disciplined Characters and Student Responsibilities at SMAN 4 Sungai Penuh. The method used by researchers in this study is qualitative with a descriptive approach. This research was conducted at SMAN 4 Sungai Penuh. Data collection techniques used are observation, documentation and interviews. The results showed that based on the data exposure and data analysis that the authors described in the previous chapter, conclusions can be drawn according to the problems in this study, namely: 1) PAI Teachers' Contributions in Efforts to Form Discipline Characters and Student Responsibilities at SMAN 4 Full Rivers. 2) Supporting Factors and Obstacles In Efforts to Form Disciplined Characters and Student Responsibilities at SMA N 4 Sungai Penuh.

Corresponding Author: Riski Renaldi, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: riskimonsterhunter@gmail.com, Phone No: +62 822 7801 6486



Copyright©2022, Author(s)

1. Pendahuluan

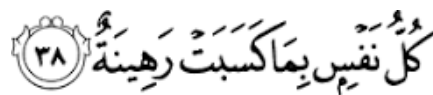
Pendidikan memiliki kontribusi penting bagi manusia baik itu *formal* maupun *nonformal* agar tumbuhnya kemampuan dasar baik itu jasmani maupun rohani yang dapat dikembangkan sebaik mungkin, sehingga manusia dapat melakukan tugas-tugasnya dalam kehidupan di dunia (Ali, 2017). Agar tumbuhnya kemampuan dasar jasmani dan rohani tersebut, pendidikan adalah sarana yang menentukan di mana titik terbaik kemampuan tersebut dapat dicapai (Dhian K.A, 2016). Adapun fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik disekolah karena pendidikan agama Islam menekankan pada penanaman akhlak dan budi pekerti luhur yang sangat berguna (Ramayulis, 2005). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2005).

Dengan adanya guru PAI sebagai pembawa dan penyampai materi tentang Islam yang terkoordinasi dengan metode dan media yang tepat, seharusnya PAI dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter yang baik bagi siswa (Winarni, 2015). Tidak hanya di sekolah, di keluarga dan di masyarakat siapa pun bisa mengajarkan Islam secara implisit maupun eksplisit. Mulai dari menceritakan secara lisan atau mengarahkan perilaku islami, bisa dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa (Surya, 2015).

Motivasi guru pada umumnya dan guru agama pada khususnya penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan manusia menjadi lebih baik. Dalam hal mengubah perilaku ini, guru harus mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu melaksanakan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti. Selain itu, indikator lain dalam PAI harus dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas karakter siswa yang baik. Seperti media, metode dan materi PAI itu sendiri (Sa'dun, 2016). PAI yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran islam mempunyai materi-materi yang berkaitan dengan karakter tersebut dapat didayagunakan sebagai upaya perbaikan sikap disiplin anak. Dengan dalil Al-Quran dan hadis, dengan kisah-kisah Nabi, Rasul dan orang-orang Sholeh adalah salah satu bahan yang bisa dimanfaatkan dalam hal ini.

Berikut dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang tanggung jawab dalam surah Surat Al Mudatsir Ayat 38:



Artinya: Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS. *Al-Mudatsir* [74]:38).

2. Tinjauan Pustaka

a. Guru PAI

Menurut Tohirin (2005), Guru memberikan kontribusi paling signifikan terhadap proses pendidikan, terutama di sekolah dan madrasah. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam pemikiran Islam, guru memainkan peran penting dalam membangun kepribadian Muslim yang nyata. Dapat dilihat bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang bertanggung jawab atas pendidikan murid-muridnya, baik secara klasik maupun individu, untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, memimpin, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah.

Pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah tidak hanya dari segi kognitif, tetapi guru sebagai pendidik mampu memberikan pendidikan agama Islam secara afektif dan psikomotorik. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan disekolah lebih berorientasi kepada aspek kognitif sehingga peserta didik mengetahui tentang benar dan salah, perintah dan larangan, akan tetapi tidak dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata. Untuk itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berorientasi kepada pengamalan dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kunci utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Abdul Jalil terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada anak didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak.

b. Kontribusi Guru PAI

Kontribusi berasal dari kata bahasa Inggris “*Contribution*”, yang menunjukkan partisipasi, keterlibatan, keterlibatan, dan pemberian. Dalam skenario ini, kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Misalnya, seorang individu memberikan pinjaman kepada pihak lain untuk kebaikan bersama. Tindakan individu yang memiliki dampak baik atau buruk terhadap pihak lain merupakan kontribusi dalam arti suatu kegiatan. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang, termasuk pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, dan manajemen keuangan (Ahira, 2012: 34).

Kontribusi guru PAI untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu bahwa keduanya memiliki tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan moral siswa dengan cara: memberikan contoh atau tauladan, memotivasi, menegur, memberikan bimbingan,

dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun perilaku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu, terutama yang terkait erat dengan misi mereka sebagai pendidik.

Adapun kontribusi yang peneliti maksud keikutsertaan/keterlibatan guru pendidikan Agama Islam dalam membina moral dan karakter peserta didik agar lebih baik. Kontribusi guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Seorang guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan kepada siswa, mengarahkan jiwa mereka, dan mempengaruhi perilaku mereka menjadi lebih baik. Seperti yang diuraikan terdahulu ada beberapa peristilahan dalam islam yang populer dengan guru, yaitu *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*.

c. Karakter

Karakter yang akan menjadi tujuan penelitian disini ada dua, yaitu disiplin dan tanggung jawab. Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya “mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan”. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap tanggung jawab tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Daryanto & Darmiatun, 2013). Pembentukan karakter ini juga seringkali kita dengar dengan sebutan *character building* atau pembangunan karakter. Sudah suatuyang pasti kalau membentuk atau membangun adalah upaya dari awal atau dari nol. Namun, karena kaitannya dengan anak didik, maka awal anak didik memasuki sekolah atau lembaga pendidikan tidak selalu sama kemampuan awal mereka. Bisa jadi dari keluarga sudah menanamkan kemampuan tersendiri bagi anak- anak mereka.

d. Disiplin

Disiplin dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) dengan disciple dan mempunyai makna yang sama yaitu: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Allen & Cheryl, 2005). Pedoman untuk membentuk karakter disiplin ini juga diperkuat dengan Gerakan Disiplin Nasional yang dicanangkan oleh Presiden kedua, Soeharto. Dalam sambutannya antara lain dikatakan: Bangsa- bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa-bangsa yang berdisiplin tinggi. Hanya bangsa yang berdisiplin tinggilah yang mampu secara tertib dan terkendali melaksanakan apa yang telah disepakati bersama. Disiplin nasional tidaklah tumbuh sendiri, ia lahir dari disiplin pribadi, disiplin kelompok, disiplin golongan dan disiplin masyarakat. (Tu’u, 2004:10).

Disiplin menurut jenisnya dibagi menjadi 3 yaitu, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap (Firdaus & Abiyoso, 2015). Namun hanya dua yang dirasa tepat yaitu disiplin waktu dan disiplin menegakkan aturan. Disiplin sikap mempunyai arti menyeluruh, oleh karena itu tidak perlu masuk dalam jenis disiplin.

e. Tanggung Jawab

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap orang memiliki tanggung

jawabnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan dalam Al- Qur'an pada Surat Al-Mudassir ayat 38- 39;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۖ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ۗ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecualigolongan kanan” (Al-Mudassir ayat 38-39).

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yaitu hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap pada kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban- kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Lickona, 2013: 63).

Menurut Gunawan (2014), bertanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa orang yang bertanggung jawab adalah orang yang pemberani dan tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri (egois).

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembentukan Karakter Displin dan Tanggung Jawab

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu: Guru, Orang Tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri gunawan (2014) faktor ekstern yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Agar diperoleh pengertian metode deskriptif yang lebih jelas berikut dikemukakan pengertian menurut beberapa para ahli antara lain sebagai berikut: Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dan informan, yang dimana informannya yaitu, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa Sekolah. Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti dari catatan dan dokumentasi pihak sekolah SMA N 4 Sungai Penuh. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara

bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Sugiyono (2008), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (kesimpulan sementara).

4. Hasil dan Pembahasan

a. Kontribusi Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab SMA N 4 Sungai Penuh

1) Guru Sebagai Edukator

Seorang guru memerlukan keahlian khusus karena profesi sebagai guru mencakup aspek mengajar dan mendidik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian seorang siswa. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk masa depan seorang siswa. Menurut Informan yang bertindak sebagai guru PAI pada hasil wawancara pada Senin, 20 Juni 2022 di ruang guru mengatakan, “Pada pembelajaran PAI harusnya kita tidak boleh ketinggalan dari pelajaran umum. Karena sudah tersedia media yang lengkap dan cukup memadai dalam proses pembelajaran, kadang kala kita menggunakan laptop yang disambungkan dengan infokus untuk menampilkan video pada pembelajaran PAI. Kalau metode yang sering saya gunakan dan saya alami sendiri yaitu metode ceramah yang berkaitan dengan materi yang mengarahkan pada pembentukan karakter anak. Ada juga diskusi dan lain sebagainya”.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI telah mempraktekkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak bosan. Ceramah menjadi metode yang sering digunakan karena menurutnya membantu dalam pembentukan karakter dan bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik. Selain metode pembelajaran yang bermacam-macam, guru di SMAN 4 Sungai Penuh juga menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai media pembelajaran untuk memudahkannya dalam menyampaikan materi. Dalam pengamatan peneliti melihat sekolah memiliki Mushola yang luas, lapangan yang luas, ruangan serbaguna, dan juga beberapa tempat wudhu yang terletak di sudut-sudut sekolah.

Pada saat melakukan observasi peneliti juga melihat beberapa guru seperti guru PAI telah menggunakan media infokus dan menampilkan video-video pembelajaran. Dan hasilnya positif untuk memuaskan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI di SMA 4 Sungai Penuh telah menerapkan metode dan media-media yang ada untuk membantu mempermudah siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan oleh guru. SMA Negeri 4 Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah yang menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

2) Guru Sebagai Pemimpin atau *Leader*

Guru sudah sepatutnya menjadi pemimpin di dalam kelas yang diajarnya. Untuk itu guru harus bisa memberlakukan aturan yang tegas pada peserta didiknya agar selalu disiplin. Jika ada peserta didik yang melanggar maka seorang guru harus mengambil tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk membiasakan kedisiplinan pada diri peserta didik.

Guru memiliki ragam kontribusi yang harus dijalani. Salah satu kontribusi guru adalah sebagai pemimpin. Dalam hal ini, kontribusi sebagai pemimpin bukan tugas tambahan dari kepala sekolah atau lainnya. Tetapi, guru dapat menjadi pemimpin bagi siswa dalam pembelajarannya. Ketika dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas seorang guru memegang kendali dan mengambil keputusan yang bijak saat melaksanakan pembelajaran. Misalnya seorang guru akan memberikan teguran kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Menurut Informant yang bertindak sebagai guru PAI di ruangan guru pada Senin 20 Juni 2022 mengatakan, "Memberi sanksi sesuai kadar pelanggaran bisa jadi ditegur hingga dipanggil orang tua"

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 4 Sungai Penuh dalam mendidik siswa seorang guru sudah memiliki sikap yang tegas untuk siswa yang melanggar tata tertib agar penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab dapat diterapkan.

3) Guru Sebagai Mentor

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas diantaranya mengajar, mendidik, dan melatih siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru tidak hanya mentransfer, melainkan juga mendidik, dalam artian yakni membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara menentukan, melaksanakan, dan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan pembentukan karakter yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai mentor adalah seseorang pendidik profesional yang berusaha untuk menasehati, mengawasi, membimbing, menunjukkan jalan kepada siswa untuk masa depan yang cerah menggapai semua impian. Dalam hal tersebut peneliti melihat setiap hari para guru menyambut kedatangan siswa kemudian guru juga mencatat siswa-siswa yang datang terlambat.

Selain itu juga dilakukan pengawasan untuk para siswa yang tidak melakukan piket kelas maupun solat. Hal tersebut harus dilakukan seorang guru agar peserta didik menyadari bahwa tanggung jawab harus benar-benar dilakukan seperti yang disampaikan oleh Informant yang bertindak sebagai guru PAI pada hasil wawancara di ruangan guru pada Senin, 20 Juni 2022 mengatakan, "Pertama memberi contoh teladan yang baik secara langsung seperti datang tepat waktu, lalu selalu mengingatkan siswa mengenai tanggung jawab mereka sebagai siswa. Apapun yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa, maka guru harus memberikan dan mempraktekan hal baik lebih dulu. Misalnya kalau di kelas sebelum masuk ruangan guru mengucapkan salam dan memebrikan senyuman kepada siswa dalam mempersiapkan pelajaran.

Dengan hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa seorang guru menjadi teladan untuk para siswanya. Selain itu juga dilakukan pengawasan untuk para siswa yang

tidak melakukan piket kelas maupun sholat. Hal tersebut harus dilakukan seorang guru agar peserta didik menyadari bahwa tanggung jawab harus benar-benar dilakukan.

4) Guru Sebagai Penasehat atau Motivator

Kontribusi guru sebagai motivator sejalan dengan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah pengutan guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakalah siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajarsiswa yang efektif.

Memang hal menasehati dan memberi motivasi sudah menjadi tugas seorang guru. Ketika dalam pembelajaran pun Guru PAI tak kenal bosan untuk menasehati agar para peserta didik tetap rajin shalat ketika di rumah. Pemberian nasehat itu terlihat oleh peneliti ketika melakukan pengamatan di dalam kelas saat pembelajaran. Guru selalu menyempatkan untuk menanyakan apakah para peserta didik selalu shalat lima waktu ataukah masih bolong-bolong serta memberi motivasi agar tidak meninggalkan sholat lima waktu. Menurut Informant yang bertindak sebagai Waka Kurikulum di ruangan Waka Kurikulum pada Senin, 20 Juni 2022 mengatakan, "Jika budaya sekolah dilanggar, maka ada konsekuensi yang ditanggung. Setiap pelanggaran sudah semestinya untuk ditindak lanjuti sesuai kadar kesalahan yang dilakukan jika kesalahan kecil maka cukup dengan teguran apabila besar maka beri ancaman dan lakukan langkah kooperatif dengan orang tua. Kita bukan seorang guru yang kejam tetapi kita menerapkankedisiplinan dan tanggung jawab atas kesalahn- sesalahan yang telah diperbuat".

Dari pengamatan dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memberi nasihat tidak hanya dalam kelas namun juga ketika diluar kelas. Pemberian nasihat juga dibarengi dengan peringatan dan sanksi mendidik agar memberi efek jera pada anak-anak.

5) Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator guru berkontribusi untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memeran fungsinya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswadan hasil- hasil belajar yang telah dicapainya. Disamping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan dalam belajar dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa perseorangan, maupun secara berkelompok atau kelas.

Dari hasil wawancara penelitian seorang guru PAI selalu menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada para peserta didiknya. Untuk pemberian tugas dan

penilaian dilakukan apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik dan sebagai evaluator, guru juga harus bisa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti pernah melihat, ketika suatu metode pembelajaran yang dipakai tidak sesuai dan malah menjadikan para peserta didik tidak kondusif, maka seketika itu guru PAI merubah metode pembelajarannya.

Seperti yang ungkapkan oleh salah seorang guru PAI pada Senin, 20 Juni di ruangan guru mengatakan, "Penanaman dalam hal ini kita memberikan tanggung jawab serta kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, baik itu tugas yang dikerjakan pada saat proses pembelajaran atau pun pekerjaan rumah (PR). Jika siswa tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu berarti dia melalaikan kedisiplinan dan tanggung jawab yang diberikan maka akan diberi sanksi, adapun jika siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu maka akan diberikan nilai tambahan (nilai plus)".

Dari wawancara tersebut seorang guru PAI selalu menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada para peserta didiknya. Untuk pemberian tugas dan penilaian dilakukan apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hasil pengamatan dan wawancara tersebut telah membuktikan adanya kontribusi guru PAI sebagai evaluator yang bertugas memberi nilai akademis dan juga menilai tingkah laku peserta didik serta tidak lupa mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

6) Guru Sebagai Tauladan

Sebagai seseorang yang digugu dan ditiru, sudah sepatutnya seorang pendidik atau guru memiliki sifat, sikap, dan perilaku yang baik terutama dalam lingkup pendidikan atau bermasyarakat. Karena guru menjadi suri tauladan yang dijadikan panutan serta contoh oleh peserta didiknya. Pada dasarnya perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa. Jadi keteladanan guru yang baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun terkait dengan akhlak yang moral patut dijadikan contoh bagi siswa.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Informant yang bertindak sebagai Kepala Sekolah pada hasil wawancara di ruangan Kepala Sekolah pada Senin, 20 Juni 2022 mengatakan, "Sebagai kepala sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada para guru, karyawan dan siswa. Seperti harus bersikap tegas dalam berbagai keadaan seperti selalu datang tepat waktu, hadir dalam setiap event sekolah dan sebagainya".

Dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang keteladanan guru disimpulkan bahwa guru di SMAN 4 Sungai Penuh khususnya guru PAI telah melakukan bentuk keteladanan dalam hal disiplin waktu, disiplin beribadah, disiplin dalam aturan kerapian, tanggung jawab akan kebersihan lingkungan, serta tanggung jawab dalam tugas-tugas yang telah diberikan.

b. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab siswa di SMA N 4 Sungai Penuh

SMAN 4 Sungai Penuh adalah sekolah yang tidak semata-mata hanya mementingkan prestasi akademik tetapi lebih mengutamakan akhlak siswa karena akan membangun karakter-karakter yang baik. Banyak faktor-faktor pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, Seperti yang telah diungkapkan oleh Informant yang bertindak sebagai Kepala Sekolah SMAN 4 Sungai Penuh pada Senin, 20 Juni 2022 di ruangan Kepala Sekolah, "Kedua-duanya sangat ditekankan oleh pihak SMAN 4 Sungai Penuh,

tetapi akhlak melalui karakter lebih dipentingkan karena tanpa akhlak maka semua ilmu yg didapat tidaklah bermamfaat. Namun dalam perkembangannya, kita juga mengembangkan akademis. Yang pasti tidak mengesampingkan salah satunya. Ketika pertama masuk sekolah juga kita mengadakan orientasi yang berisi penanaman karakter siswa, baru seminggu selanjutnya masuk dalam proses pembelajaran. Dengan hal itu akan menghasilkan akademis yang baik". Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepala sekolah berpendapat lebih mendahulukan akhlak yang akan membangun karakter siswa, namun tentu saja dengan tidak mengesampingkan akademis dari peserta didik.

Dari nilai-nilai karakter yang ada, peneliti menitikberatkan pada dua karakter yaitu disiplin dan tanggung jawab.

1. Faktor Pendukung

a) Budaya Disiplin

Disiplin ada dua macam, *pertama* disiplin waktu, *kedua* disiplin mematuhi dan menegakkan aturan. Kedua macam disiplin tersebut telah diteliti keberadaannya serta penerapannya di SMAN 4 Sungai Penuh. Beberapa kegiatan rutin di SMAN 4 Sungai Penuh yang menunjang pembentukan karakter disiplin anak. Pendapat tentang kegiatan rutin yang menunjang kedisiplinan ini juga ditambahkan oleh Informant yang bertindak sebagai Waka Kurikulum pada Senin, 20 Juni 2022 di ruangan Waka Kurikulum mengatakan, "Sangat banyak kegiatan yang dilaksanakan terkait pembentukan karakter disiplin diantaranya ada mabit, kultum jum'at".

Dalam hal ini semua kegiatan yang diadakan disekolah sangat menunjang kedisiplinan siswa SMAN 4 Sungai Penuh seperti, datang ke sekolah tepat waktu jika ada yang telat akan diberikan hukuman, melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah, melakukan shalat dzuhur tepat waktu dan mengambil wudhu secara bergantian. Semua yang dilakukan siswa SMAN 4 Sungai Penuh sangat menunjang pertumbuhan karakter siswa yang nantinya akan menjadi ciri khas dari kepribadiannya. Dari hasil observasi yang berkaitan dengan kegiatan rutin maupun program di SMAN 4 Sungai Penuh yang menunjang pembentukan karakter disiplin anak. Untuk disiplin waktu, dimulai dari datang ke sekolah tepat waktu, pembiasaan wudhu serta sholat tepat waktu, penugasan atau pemberian PR dan pembatasan waktu dalam mengerjakan tugas. Dan untuk disiplin dalam mematuhi dan mengegalkan peraturan, dalam berseragam, tata tertib dalam kelas, tata tertib di kantin, juga peneguran dan pemberian sanksi terhadap anak yang melanggar aturan dan tata tertib.

b) Budaya Tanggung Jawab

Pembentukan karakter tanggung jawab adalah ciri khas manusia beradab (berbudaya). Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan, dan bersedia menjalani resiko akibat perbuatan yang dilakukan. Kegiatan dalam penerapan budaya tanggung jawab yang ditanamkan oleh SMAN 4 Sungai Penuh adalah kelas yang bertugasmenjalankan upacara bendera harus melaksanakan tugasnya dengan baik yang menjadi tanggung jawab semua siswa kelas tersebut. Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dengan penghormatansiswa pada guru maupun orang yang lebih tua darinya. Peneliti melihat para murid langsung menyapa, menyalami guru dan mencium tangan guru ketika bertemu di luar kelas. Hal serupa juga dilakukan beberapa murid terhadap peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa budaya tanggung jawab telah diterapkan dengan baik. Selain itu menurut Informant yang bertindak sebagai Waka Kesiswaan pada Senin, 20 Juni 2022 diruangan Waka Kesiswaan juga menambahkan mengenai tanggung jawab sebagai siswa, "Penanaman dalam hal ini kita memberikan tanggung jawab serta kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, baik itu tugas yang dikerjakan pada saat proses pembelajaran atau pun pekerjaan rumah (PR). Jika siswa tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu berarti dia melalaikan kedisiplinan dan tanggung jawab yang diberikan maka akan diberi sanksi, adapun jika siswa mengerjakan tugas dengan tepat waktu maka akan diberikan nilaitambahan (nilai plus)".

Demikian yang telah peneliti temukan tentang kegiatan rutin sekolah yang mendukung terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab anak. Dan kegiatan rutin tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya guru yang mendampingi, membimbing dan mengawasinya.

2. Faktor Penghambat

Setelah penelitian dilakukan, faktor pendukung dan penghambat justru saling berkaitan dalam artian suatu faktor bisa jadi faktor pendukung namun juga bisa menjadi faktor penghambat dengan suatu alasan.

Pertama dikutip dari hasil wawancara dengan Informant yang bertindak sebagai Kepala Sekolah pada Senin, 20 Juni 2022 di ruangan Kepala Sekolah mengatakan, "Tidak ada penghambat yang begitu nyata dan terlihat pada setiap aktivitas yang dilaksanakan disekolah ini, hal yang sangat membantu adalah fasilitas yang tersedia seperti musholla yang selalu digunakan untuk acara yang dipandu oleh rohis dan lain- lain".

Adapun faktor penghambat yang sering terjadi beserta sebab akibatnyayaitu sebagai berikut:

a) Telat datang tepat waktu karena rumah yang jauh dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informant yang bertindak sebagai kepala sekola SMAN 4 Sungai Penuh mengatakan hambatan datang berasal dari diri siswa itu sendiri, "Ada Sebgaian Siswa yang datang terlambat kesekolah karena rumah jauh, itu sebagai penghambat untuk siswa disiplin, jika rumah jauhsebaiknya bangun lebih awal agar nantinya siswa tersebut tidak telat". Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa penghambatdisiplin siswa itu berasal dari dalam diri siswa tersebut.

b) Tidak mengumpulkan PR karena lupa.

Menurut Informant yang bertindak sebagai guru PAI mengatakan jika siswa melanggar aturan kelas akan diberikan sanksi sesuai kadar yang dilakukan seperti halnya, "Memberi sanksi sesuai kadar pelanggaran bisa jadi ditegur hingga dipanggil orang tua. Dan Sebagian siswa yang tidak membuat PR akan diberi sanksi berupa hukuman seperti pengurangan nilai minus (-)" Dapat diambil kesimpulan bahwa ketertiban harus dipatuhi agar suatukesalan tidak berakibat kepada nilai siswa.

c) Ikut trend yang sedang berkembang.

Menurut Informant yang bertindak sebagai Waka Kurikulum mengatakan bahwa, "Peran guru sangat penting apa lagi di era digital ini tren yang ada akan berdampak buruk bagi siswa jika siswa tidak pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk maka akan menjadi suatu halangan dalam penerapan karakter siswa". Dari hasil wawancara tersebut bahwa media digital pada zaman sekarang sangat berpengaruh terhadap upaya pembentukan disiplin dan tanggung jawab siswa.

d) Tidak mengikuti dan menyenangi mata pelajaran tertentu karena bosan.

Menurut Informant yang bertindak sebagai Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengatakan bahwa, "Ada sebagian murid bolos pelajaran sekolah karena pelajaran yang dia tidak sukai dalam hal ini sangat berakibat fatal untuk pembentukan karakter siswa maka dari itu murid yang bolos sekolah akan diberi sanksi akan jerah".

Dari hasil wawancara dan observasi dilakukan bahwa faktor penghambat dalam penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab siswa adalah kesadaran dalam diri. Ketika kesadaran itu tumbuh maka jiwa tersebut akan tertanam dengan baik. Selain itu juga faktor pendukung di sekolah adalah mengenai fasilitas yang disediakan, selain itu kontribusi orang tua, dan teman juga ikut berkontribusi aktif dalam penerapan karakter tersebut.

5. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian ditemukan kontribusi guru PAI, yaitu sebagai edukator, *leader*, mentor, motivator, koordinator, evaluator dan juga sebagai tauladan. Dengan kontribusi tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas. Adapun faktor pendukung dan penghambat siswa dalam penerapan karakter disiplin dan tanggung jawab dibagi menjadi dua yaitu faktor *extern* seperti, keadaan keluarga, keadaan lingkungan sekolah dan keadaan masyarakat. Kemudian *factor intern* seperti keadaan fisik dan keadaan psikis. Semua faktor tersebut akan menjadi pendukung jika memberi pengaruh dan arahan positif bagianak sesuai dengan tugasnya masing masing. Sebagai contoh, guru yang bisa menjadi tauladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab bagi siswanya.

6. Referensi

- A Muri Yusuf. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Abdul Jalil. 2012. *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Ali, M. (2017). *Pendidikan Karkter*. Surakarta: Solopos.
- Amalia, E., & Ibrahim, I. 2017. *Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba*. JIP:
- Daryanto dan Suryatri, Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syigma Exemedia Arkanleema.

- Dhian K, A. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 174-179.
- Firdaus, Julian Abiyoso “*Bimbingan dan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Bahasa di MAN Bawu Jepara*”, Semarang. UIN Walisongo. 2015.
- Fitri, Akmaliyah. Peran Guru PAI dalam Membantu Bimbingan dan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
- Gunawan, Heri. 2016. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung:Alfabeta.
- Hamdayama, J. (2015). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herabudin. 2015. Pengantar Sosiologi. Bandung. CV Pustaka Setia. Larry J. Koenig. 2003. *Smart Discipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaludin, Komarudin, A., & Khoerudin, K. (2015). Pembelajaran Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya.
- Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 98-107.
- Kurniawan, H. (2016). Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2015. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mu’in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoritik & Praktik)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Amin. 2017. “Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Tahun IV, nomor 1, Desember. 3.
- Sa’dun (2016). Model Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah (Studi Kasus di Yayasan Bina Insani Purwodadi Tahun Pelajaran 2014/2015). *Quality*, 4, 242.
- Soekamto, Soerjono. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rahagrafindo Persada.
- Sudiran, Ondeng, S., & Naro, W. (2015). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Smk Penerbangan Techno Terapan Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(3), 443-467. <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i3.74> 98